

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan urat nadi kehidupan umat manusia, karena seluruh kegiatan manusia dimulai dengan komunikasi (Satria, 2021). Dimana setiap tempat perlu komunikasi untuk saling terhubung, yang dipengaruhi oleh latarbelakang sosial, budaya, dan situasi yang berbeda dari setiap orang. Komunikasi dan bahasa memiliki hubungan yang sangat erat, keduanya tercermin dalam komunikasi antarbudaya yang dapat dipahami sebagai proses pertukaran informasi, pesan, atau makna antara individu atau kelompok yang berasal dari latarbelakang budaya yang berbeda. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek verbal, seperti bahasa lisan maupun tulisan, tetapi juga aspek non-verbal, seperti gestur, ekspresi wajah, dan norma sosial yang berlaku dalam budaya tertentu (Chalid, 2023:4).

Samovar, Porter, dan Mc Daniel (2010) menekankan bahwa keberhasilan komunikasi antar budaya tidak hanya bergantung pada kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga pada kemampuan memahami dan menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya yang ada (Chalid, 2021). Latarbelakang ini muncul dari mana kita berasal dan kita tumbuh. Hal ini tercermin dalam lingkungan keluarga, dimana keluarga merupakan tempat pertama kita belajar mengutarakan kata demi kata hingga menjadi kalimat dalam berkomunikasi. Proses ini harus disesuaikan dengan moral, etika, dan normabudaya yang ditanamkan melalui pola asuh orang tua sejak dini, seperti pada bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Proses tersebut mencerminkan bahwa setiap keluarga memiliki warisan bahasa yang diteruskan secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga, sehingga memengaruhi cara berkomunikasi yang dilakukan anak dalam kehidupan mereka. Warisan bahasa ini tidak hanya sebagai alat komunikasi dalam interaksi, tetapi juga menjadi sarana pelestarian nilai budaya dan tradisi suku yang dimiliki oleh setiap keluarga dari budaya yang sama ataupun budaya yang berbeda. Seperti pengertian bahasa menurut rumusan linguistik dan tinjauan komunikasi, yaitu bahasa sebagai alat atau media komunikasi yang digunakan manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya (Siregar et al., 2024).

Seperti pada suku Aceh dan Jawa yang memiliki karakteristik budaya berbeda, dengan keunikan masing-masing yang bisa dilihat dalam pernikahan beda suku. Perbedaan budaya dalam keluarga terjadi karena adanya pernikahan multikultural, dimana pernikahan antar dua orang dari latarbelakang budaya, suku yang berbeda. Fenomena ini menciptakan adanya akulturasi budaya mendiami satu yang terjadi pada anak dari pernikahan multikultural, yang wilayah. Akulturasi ini mencakup proses pengambungan elemen-elemen budaya yang beraneka ragam, membentuk suatu kebudayaan baru tanpa menghapuskan identitas budaya masing-masing (Hasibuan et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh penulis, merupakan fenomena yang terjadi di Desa Buket Hagu, Kecamatan Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara, salah satu desa Transmigrasi yang mayoritas penduduknya merupakan suku Jawa. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, dengan jumlah penduduk lebih dari 2.876 jiwa atau kurang lebih 950 Kepala Keluarga. Transmigrasi sendiri dilihat dari sisi kebudayaan, dapat dikatakan sebagai upaya menyebarkan nilai,

pengetahuan, dan praktik budaya di suatu daerah ke daerah lain yang dihuni oleh etnik lain pula (BPS, 2024).

Secara geografis Desa Bukit Hagu merupakan desa yang terletak di pedalaman Kecamatan Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara. Lokasi pemukiman Desa Bukit Hagu terletak jauh dari penduduk asli (Aceh), yakni sekitar 25 km dari pusat perdagangan Lhoksukon yang tepat di kota jalan raya. Daerahnya berbukit-bukit, dikelung perkebunan sawit, yang merupakan salah satu mata pencarian warga setempat. Desa Bukit Hagu lahir pada dasawarsa kedua pemerintahan Orde Baru. Ketika kebijakan pembangunan nasional masih berkonsentrasi pembukaan desa-desa baru di luar Jawa, generasi pertama Desa Bukit Hagu diawali pada tahun 1987 (Chalid, 2023:21-24).

Kehidupan masyarakat di Desa Bukit Hagu banyak dipengaruhi oleh kebudayaan suku Jawa, namun berjalannya waktu kebudayaan yang awalnya masih erat dengan budaya suku Jawa, kini semakin beradaptasi dan mulai adanya percampuran budaya, yang terdapat pada beberapa tradisi yang merupakan adaptasi antara suku Jawa dan suku Aceh. Interaksi yang terjadi antara etnis Jawa dengan Aceh didasarkan atas pola hubungan antara mereka yang dilandasi berbagai kepentingan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Adanya hubungan yang sesuai ini dengan keperluan mereka, mewujudkan jaringan-jaringan sosial yang bertujuan untuk memudahkan dalam kehidupannya.

Hubungan akulturasi antara transmigran suku Jawa dengan suku Aceh, salah satunya adalah terjadi pernikahan multikultural. Sehingga dengan adanya perkawinan antarbudaya dan suku serta etnis ini melahirkan akulturasi budaya. Hal ini dapat dilihat dari acara pernikahan yang di gelar secara tradisional, dengan

sentuhan adat Aceh dan adat Jawa, terutama terlihat daripakaian adat dan serangkaian prosesi sakral, seperti tarian sambutan (ranup) ketika menggelar acara perkawinan antara suku Aceh dan suku Jawa, kemudian Peusijiuek (Tepung Tawar) dari adat Aceh, selanjutnya prosesi Panggih dari adat Jawa. Prosesi ini merupakan salah satu adat dari masing-masing suku Aceh dan suku Jawa, yang memiliki kekhasan masing-masing.

Namun berbeda dengan bahasa sehari-hari yang digunakan dalam komunikasi masyarakat di Desa Buket Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara, dimana penduduknya menggunakan bahasa Jawa dan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, maka dari itu penelitian ini menarik bagi peneliti. Menurut Brown dan Yule (1983) “Bahasa bukan hanya alat komunikasi, bahasa merupakan bagian dari pesan dalam komunikasi”. Namun dengan bahasa sebagai alat komunikasi antarpribadi, manusia dapat menyampaikan gagasan, bertukar informasi, memberikan ide, perasaan dan mengekspresikan tindakan ataupun meluapkan emosi secara langsung (Safitri et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian tersebut, bahwa anak dari pernikahan multikultural (suku Aceh-Jawa) di Desa Buket Hagu mengalami kesulitan dalam mewarisi bahasa dari orang tuasuku Aceh, dimana tumbuh dilingkungan *trasmigrasi*suku Jawa dengan domisil di Aceh. Anak-anak dari keluarga kawin campur suku (Aceh-Jawa) berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena tersebut menjadi perhatian karena bisa terjadi hambatan untuk anak dari pernikahan multikultural suku (Aceh-Jawa) dalam berinteraksi dilingkungan sosial, dan bisa terjadi diskriminasi ketika berada dilingkungan mayoritas Aceh.

Dimana bias muncul adanya pengucilan, ejekan, atau penilaian negative terhadap anak dari keluarga kawin campur suku (Aceh–Jawa) karen alatar belakang etnis atau penguasaan bahasa yang berbeda. Selain itu, ini juga berdampak pada kesulitan dalam berinteraksi sosial, menurunkan rasa percaya diri, bahkan memicu masalah psikologis seperti rasa rendah diri, kecemasan, atau konflik identitas di masa remaja dan dewasa. Selain itu, karena daerah tersebut merupakan wilayah domisili yang merupakan daerah mayoritas suku Aceh, dimana seharusnya keluarga campuran suku (Aceh-Jawa) dapat beradaptasi dengan budaya Aceh.

Faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam interaksi anak adalah latarbelakang budaya dan bahasa antar orang tua dari pernikahan multicultural suku (Aceh - Jawa). Dalam pernikahan multikultural, sering kali terjadi kompromi dalam pemilihan bahasa yang digunakan di rumah, di mana bahasa Indonesia dipilih sebagai bahasa pengantar utama karena dianggap lebih netral dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Selain itu, sentuhan bahasa yang di bawa oleh pihak ibu akan lebih dominan, dikarenakan ibu yang lebih sering berinteraksi dengan anak dilingkungan keluarga, sehingga terbentuklah kebiasaan yang mulai menjadi suatu identitas dan karakter anak.

Kebiasaan ini didukung dari lingkungan sekitar, seperti sekolah dan masyarakat, dalam edukasi penggunaan bahasa daerah juga turut berkontribusi pada fenomena ini, maka ini menjadi salah satu urgensi dalam penelitian ini. Bahasa bukan hanya sebagai alat penghubung, dimana komunikasi akan berjalan dengan baik dan tepat untuk penyapaian pesan atau informasi dalam komunikasi, tetapi juga merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan tradisi

yang melekat pada suatu komunitas. Menurut Lustig dan Koester (2012) mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai "interaksi antar individu yang persepsi dan interpretasi komunikasinya dipengaruhi oleh latarbelakang budaya yang berbeda." (Riyanto, 2024:11-12)

Menurut Kridalaksana dalam (Suardi, dkk, 2019), bahasa diperoleh manusia sejak lahir. Kemahiran berbahasa seseorang anak dimulai dari penguasaan bahasa pertamanya, yang sering disebut bahasa ibu. Dalam konteks pernikahan multikultural, pewarisan bahasa (Ibu) seharusnya menjadi salah satu prioritas untuk memastikan bahwa anak akan menjadi generasi selanjutnya untuk dapat mengenali dan menghargai warisan budaya mereka. Namun, kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa proses pewarisan ini tidak berjalan dengan optimal (Ningrum, 2024).

Dalam sebagian besar penelitian cenderung membahas fenomena pada adaptasi dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi dilingkungan keluarga campuran. Sedangkan, penggunaan bahasa juga penting untuk dibahas sebagai alat penghubung dengan orang lain, yang mana digunakan dalam komunikasi antarbudaya. Dalam keluarga multikultural yang memiliki ragam bahasa yang wajib di pelajari, serta menjadi salah satu upaya nyata dalam membangun strategi komunikasi antarbudaya yang adaptif sebagai alat penghubung interaksi antar manusia dan melestarikan bahasa.

Dengan demikian, penelitian berjudul *“Akulturasi Budaya Pada Anak Dari Pernikahan Mutikultural (Suku Aceh – Jawa) Dalam Penggunaa Bahasa Di Desa Buket Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara”*, menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan

pemahaman yang lebih tentang pentingnya menanamkan sejak dini pewarisan bahasa kepada anak dari pernikahan multikultural pada akulturasi budaya dalam penggunaan bahasa suku (Aceh – Jawa).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana akulturasi budaya pada anak dari pernikahan multikultural (suku Aceh – Jawa), melalui penggunaan bahasa sehari-hari di Desa Buket Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara?
2. Bagaimana strategi orang tua multikultural dalam akulturasi bahasa pada anak dari pernikahan multikultural (suku Aceh - Jawa) Desa Buket Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Penggunaan bahasa oleh anak pada umur 7 - 12 tahun, dari pernikahan multikultural suku (Aceh-Jawa) Desa Buket Hagu, Kecamatan Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara.
2. Akulturasi budaya dalam penggunaan bahasa yang tercemin melalui gaya bahasa, kosakata dan ungkapan kultural pada anak dari pernikahan multikultural suku (Aceh-Jawa) Desa Buket Hagu, kecamatan Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui akulturasi budaya pada anak dari pernikahan multikultural (suku Aceh–Jawa) melalui penggunaan bahasa sehari-hari, di Desa Buket Hagu, Kecamatan Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara.
2. Untuk Menganalisis strategi orang tua multikultural dalam akulturasi bahasa pada anak dari pernikahan multikultural (suku Aceh–Jawa) di Desa Buket Hagu, Kecamatan Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi yang berkaitan dengan teori komunikasi antarbudaya, khususnya dalam konteks akulturasi budaya dan pernikahan multikultural serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pola penggunaan bahasa yang terjadi dalam keluarga dengan latar belakang budaya berbeda.
2. Menambah pengetahuan tentang akulturasi budaya dalam penggunaan bahasa pada anak dari pernikahan multikultural terbentuk dan menjembatani kesenjangan penelitian lokal, untuk menambah referensi dengan fokus pada suku (Aceh – Jawa) di wilayah Aceh Utara.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan wawasan kepada anak dan orang tua dari pernikahan multikultural tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi yang efektif dan mendukung pengembangan bahasa anak yang seimbang dalam pewarisan bahasa dari suku orang tua, untuk mencegah hilangnya bahasa (ibu) seperti bahasa Aceh dan Jawa, sebagai penghubung antar manusia.
2. Menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat dan pemerintah setempat dalam merancang program pelestarian bahasa daerah di lingkungan keluarga, serta meningkatkan pelestarian bahasa daerah di Aceh sebagai identitas budaya.